

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan salah satu makhluk Tuhan yang ada di muka bumi ini. Berbeda dengan makhluk lainnya seperti binatang, tumbuhan dan malaikat. Keberadaan manusia di muka bumi menempati posisi utama sebagai khilafah (Basit, 2013). Sebagai makhluk hidup, manusia selalu membutuhkan energi untuk mempertahankan hidupnya, untuk mengembangkan keturunan, untuk tumbuh dan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Karena kebutuhan akan energi itu, manusia selalu berusaha untuk mengadakan sejumlah energi dalam tubuhnya. Jumlah energi yang tersedia harus sesuai dengan yang diperlukan. Kalau manusia pada suatu saat demikian aktifnya sehingga membutuhkan energi yang melebihi persediaan yang ada, maka akan terjadi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan aktivitas-aktivitas tersebut (Sarwono, 2009).

Perkembangan manusia ditinjau dari perkembangan prenatal manusia mempunyai proses-proses yang sama di seluruh dunia ini, hanya mempunyai perbedaan *conditioning*-nya sebelum perkembangan prenatal dimulai, didahului oleh adanya dua jenis makhluk manusia pria dan wanita, yang secara normal dan menurut kode etik untuk mengadakan keturunan baru, pria dan wanita harus bertindak secara sah, yaitu heteroseks dalam hidup perkawinan. Tak ada manusia yang mempunyai sifat yang sama, sebab asal gen yang berbeda, situasi kandungan bergantung pada situasi ibu, secara langsung mempengaruhi makhluk yang ada dalam kandungan, misalnya: lelah sedih, gembira, cemburu marah dan sebagainya, segala situasi fisik dari ibu berpengaruh langsung terhadap kromosom yang ada dalam kandungan itu (Fudyartanta, 2011). Manusia memiliki porsi energi berbeda

antara satu dengan lainnya, seperti porsi energi antara remaja dengan dewasa. Hal tersebut berbeda karena manusia memiliki perkembangan setiap fase.

Tidak ada satu periode pun dalam perkembangan yang tidak ada masalah. Demikian pula dengan masa dewasa. Memasuki alam kedewasaan, seorang laki-laki harus mempersiapkan diri untuk dapat hidup dan menghidupi keluarga, harus mulai bekerja mencari nafkah dan membina kariernya. Kaum wanita juga harus mempersiapkan diri untuk berumah tangga, disamping itu selalu menghadapi resiko untuk menjadi "perawan tua", kalau belum mendapatkan pasangan pada umur tiga puluhan. Kalau berhasil mendapatkan suami, maka timbul pula problem-problem keluarga dan problem-problem mengenai anak-anaknya. Demikian seterusnya problem-problem itu selalu berdatangan (Sarwono, 2009). Masa dewasa merupakan rentang kehidupan manusia yang paling panjang dibandingkan dengan rentang kehidupan sebelumnya. Secara umum masa dewasa dikelompokkan atas tiga bagian: Dewasa dini (*early adulthood*) 21-35 tahun, Dewasa madya (*middle adulthood*) 35-45 tahun dan Dewasa akhir (*late adulthood*) 45-60 (Pieter, 2010).

Seperti Menurut Hurlock (1980), tugas perkembangan pada awal masa dewasa adalah mulai bekerja, memilih pasangan, belajar hidup dengan tunangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan. Tugas-tugas perkembangan tersebut harus dikuasai oleh setiap individu, namun dalam penguasaannya individu tersebut sering kali menemui hambatan. Adapun faktor-faktor yang menghalangi penguasaan tugas-tugas perkembangan yaitu tingkat perkembangan tersebut atau tidak ada bimbingan untuk dapat menguasainya, tidak ada motivasi, kesehatan yang

buruk, cacat tubuh, dan tingkat kecerdasan yang rendah. Apabila individu pada awal masa dewasa tersebut tidak mampu menguasai salah satu saja dari tugas-tugas perkembangannya seperti memilih pasangan hidup karena kondisi fisik yang mengalami kecacatan akan menimbulkan kecemasan (Hurlock, 1980).

Salah satu tugas perkembangan masa dewasa ialah mulai membina keluarga ataupun menikah. Dalam Atkinson dkk (1983), Selama masa awal kedewasaan, seseorang mengikat diri pada suatu pekerjaan dan banyak yang menikah atau membentuk jenis hubungan intim lain. Keintiman berarti suatu kemampuan memperhatikan orang lain dan membagi pengalaman dengan mereka. Orang yang tidak dapat menjalin hubungan mesra karena mereka takut disakiti atau tidak mampu berbagi, menanggung akibat diisolasi. Studi menunjukkan bahwa hubungan intim dengan pasangan yang penuh dorongan secara nyata mendukung kesehatan emosi dan fisik seseorang. Orang-orang yang mempunyai tempat untuk berbagi ide, perasaan, dan masalah merasa lebih berbahagia dan lebih sehat dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki waktu berbagi. Hampir 95 persen orang Amerika menikah, dan sebagian besar dari mereka menikah pada masa awal dewasa. Setiap individu cenderung mencari pasangan hidup yang mempunyai latar belakang etnik, sosial, dan agama yang sama. Bertentangan dengan pendapat umum, kaum perempuan nampaknya kurang romantis dibandingkan dengan laki-laki dalam usaha pendekatan memilih pasangan mereka. Laki-laki cenderung jatuh cinta lebih cepat dari pada perempuan dan sudah merasa puas dengan kualitas calon pasangan mereka. Sebaliknya perempuan lebih praktis dan hati-hati dalam memutuskan siapa yang akan dinikahinya (Atkinson dkk, 1983).

Penyebab timbulnya kecemasan dari gangguan kecemasan tidak diketahui, namun gangguan kecemasan

seperti bentuk lain dari penyakit mental yang bukan hasil dari mengalami kecacatan karakter, atau pendidikan yang buruk. Seperti menurut Patotisuro (2004) kecemasan timbul karena adanya ancaman atau bahaya yang tidak nyata dan sewaktu-waktu terjadi pada diri individu serta adanya penolakan dari masyarakat menyebabkan kecemasan berada di lingkungan yang baru dihadapi.

Lalu dari adanya penyebab kecemasan aterjadinya akibat dari kecemasan yang terjadi menurut Zakiah Daradjat (dalam Kholil, 2010) mengemukakan beberapa akibat dari kecemasan yaitu rasa cemas yang timbul akibat melihat adanya bahaya yang mengancam dirinya. Kecemasan ini lebih dekat dengan rasa takut, karena sumbernya terlihat jelas di dalam pikiran.

Menikah akan memberikan banyak kemanfaatan pada kehidupan manusia yang menjalankannya. Pasangannya akan menjadi tempat berbagi, baik suka maupun duka, tempat bernaung, serta tempat menyalurkan keinginan seksual dan menciptakan pelindung satu sama lain. Islam mengajarkan untuk melaksanakan pernikahan bagi siapa saja yang telah mampu melaksanakannya (Bahtiar, 2012). Manusia diciptakan Allah berpasangan-pasangan, ada pria ada wanita, masing-masing pihak saling membutuhkan dan saling tertarik satu sama lain. Hal ini dijelaskan Allah dalam firman-Nya,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian*

itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-rang yang berfikir. (Q.S Ruum [30]: 21).

Dalam Ar-Rifa'i, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3. Firman Allah Ta'ala, "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri," yakni menciptakan kaum wanita dari jenismu sebagai pasangan hidup," supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya". Yakni, agar terciptalah keserasian di antara mereka, karena kalaulah pasangan itu bukan dari jenismu, niscaya timbullah keganjilan. Maka di antara rahmat-Nya ialah Dia menjadikan kamu semua, laki-laki dan perempuan, dari jenis satu sehingga timbulah rasa kasih sayang, cinta, dan senang. Karena itu, Dia berfirman, "Dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih dan sayang" agar sarana-sarana keterikatan tetap terpelihara dan proses berketurunan pun berkesimbangan. "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum berpikir."

Menikah ialah impian bagi setiap orang, karena dengan menikah akan mendapatkan keluarga yang baru ataupun suasana yang berbeda dari sebelumnya, seperti akan mendapatkan keturunan. Tetapi untuk mendapatkan pasangan hidup tidak semudah yang dipikirkan, apalagi di zaman sekarang untuk menikah banyak tuntutan seperti ketika ada orang yang ingin menikahi anak gadisnya paling tidak dari pihak lelaki sudah mempunyai pekerjaan, rumah dan bisa mencukupi kebutuhan dari anak gadis tersebut. Inilah salah satu penyebab menjadi kecemasan untuk melakukan menikah karena tuntutan sosial. Dalam Walgito, (2004) bahwa umur ideal untuk menikah ialah di umur yang sebaiknya untuk melangsungkan pernikahan pada wanita sekitar 23-24 tahun, sedangkan pada pria sekitar umur 26-27 tahun. Pada umur-umur tersebut pada umumnya telah mencapai kematangan kejasmanian, psikologis, dan dalam keadaan normal pria umur sekitar 26-27 tahun telah memiliki penghasilan untuk menghidupi keluarga.

Mendapatkan pasangan hidup tidak semua orang dengan mudah mendapatkan idaman hati, seperti penelitian dari Rizki Dwi Jayanti dan Achmad Mujab Masykur yang berjudul "Pengambilan Keputusan Belum Menikah Pada Dewasa Awal" bahwa ada beberapa faktor yang menunda belum menikah pada dewasa awal yaitu faktor biaya yang kurang mencukupi, mengambil keputusan menunda pernikahan disebabkan belum menemukan jodoh, dan keputusan menunda pernikahan disebabkan pernah gagal merencanakan pernikahan dan belum menemukan pasangan kekasih yang baru. Tiga faktor tersebut disebabkan karena adanya kecemasan, sehingga menyebabkan melakukan menunda belum menikah.

Kecemasan adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik). Kecemasan itu mempunyai segi yang disadari seperti rasa takut, terkejut, tidak berdaya, rasa berdosa/bersalah, terancam dan sebagainya. Juga ada segi-segi yang terjadi di luar kesadaran dan tidak bisa menghindari perasaan yang tidak menyenangkan itu. Rasa cemas itu terdapat dalam semua gangguan dan penyakit jiwa, dan ada bermacam-macam pula. Bermacam-macam pendapat tentang sebab-sebab yang menimbulkan cemas itu. Ada yang mengatakan akibat tidak terpenuhinya keinginan-keinginan seksual, karena merasa diri (fisik) kurang dan karena pengaruh pendidikan waktu kecil, atau sering terjadi frustasi karena tidak tercapainya yang diinginkan baik material maupun sosial. Mungkin pula akibat dipelajari atau ditiru, atau dari rasa tidak berdaya, tidak ada rasa kekeluargaan dan sebagainya. Dengan ringkas dapat dikatakan, bahwa cemas itu timbul karena orang tidak mampu menyesuaikan diri dengan dirinya, dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya (Daradjat, 1968).

Kecemasan belum mendapatkan pasangan hidup tidak hanya dirasakan oleh orang-orang normal tetapi juga orang-orang yang mengalami kecacatan fisik atau penyandang disabilitas fisik. Setiap orang memiliki kecemasan menghadapi masa depan, karena mereka peduli akan diri masa depan. Begitu juga dengan individu yang memiliki disabilitas fisik. Terlebih jika disabilitas ini dimiliki karena kecelakaan, dimana pada awal pertama menjadi disabilitas banyak tekanan-tekanan, salah satunya adalah pikiran negatif. Biasanya ia akan merasa bahwa dirinya tidak memiliki masa depan lagi, masa depannya hancur, dan tidak lagi berharga, sehingga dapat dikatakan bahwa penyandang disabilitas memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari pada orang-orang pada umumnya karena terpapar sumber stres yang lebih tinggi dari pada orang-orang pada umumnya karena terpapar sumber stres yang lebih tinggi seperti memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas. (Somantri, 2007). Salah satu alasan orang dewasa muda belum menikah ialah mengalami kecacatan fisik dari lahir maupun pasca kecelakaan. Dalam Hurlock (1980), ada alasan-alasan orang dewasa muda tidak mau menikah yaitu, penampilan seks yang tidak tepat dan tidak menarik, cacat fisik, atau penyakit lama, sering gagal dalam mencari pasangan, tidak mau memikul tanggung jawab perkawinan dan orangtua dan tidak seimbang jumlah anggota masyarakat pria dan wanita di masyarakat di mana ia tinggal (Hurlock, 1980).

Adapun Penyandang disabilitas adalah suatu keadaan dimana individu mengalami ketidakmampuan yang dimungkinkan karena adanya keadaan *impairment* seperti kecacatan pada organ tubuh. Dalam Undang-undang No 4 tahun 1997 penyandang disabilitas disebut dengan penyandang cacat. Adapun macam-macam penyandang cacat salah satunya ialah cacat fisik. Cacat fisik adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi

tubuh, antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran dan kemampuan berbicara (Dikutip dari Undang-undang No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat). Menurut Badan Pusat Statistik, SAKERNAS 2011, jumlah keseluruhan penduduk Indonesia adalah: 237,641,326. Sejalan dengan penghitungan WHO, diperkirakan 10 persen dari penduduk Indonesia (24 juta) adalah penyandang disabilitas. Menurut data PUSDATIN dari Kementerian Sosial, pada 2010, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah: 11,580,117 orang dengan di antaranya 3,474,035 (penyandang disabilitas penglihatan), penyandang disabilitas fisik 2,547,626 (penyandang disabilitas pendengaran), 1,389,614 (penyandang disabilitas mental) and 1,158,012 (penyandang disabilitas kronis) (dikutip dari artikel International Labour Organization).

Peneliti tertarik untuk meneliti di tempat Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik "Budi Perkasa" Palembang yang berada di Jl. Sosial No.441, Suka Bangun, Sukarami, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30151. Di panti sosial tersebut terdapat 53 penerima manfaat, penerima manfaat tersebut bukan hanya dari Sumatera Selatan saja tetapi dari beberapa di luar provinsi seperti dari Aceh, Medan, Riau dan lain-lain. Persyaratan penerima manfaat yang ingin masuk di Balai tersebut ada kriteria seperti belum menikah, umur dari 15 tahun sampai 35 tahun. Selain itu juga para penerima manfaat diberikan keterampilan sesuai dengan kemampuan mereka, penerima manfaat di panti tersebut ada yang sudah mengalami difabel sejak lahir ataupun disebabkan karena kecelakaan. Fenomena yang terjadi di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik "Budi Perkasa" Palembang rata-rata penerima manfaat di sana sudah memiliki pasangan atau berpacaran sesama penerima manfaat tetapi ada penerima manfaat yang tidak berpacaran seperti subjek "HR" yang berusia 27 tahun dan berasal dari Jambi.

Subjek mengalami CP Spastik Diplegia, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap subjek yang berinisial "HR" mengatakan bahwa tentang kegelisahan yang dialami olehnya ialah tentang kehidupannya yang ingin mendapatkan pasangan hidup. Subjek HR sering menceritakan bahwa dia sering bermimpi sosok perempuan dan dia menyakinkan bahwa dia akan menikahi perempuan itu. Mimpi yang dialami subjek tersebut sejak tahun 2018 lalu dan juga subjek HR ini merasa minder dengan teman-teman sesama di Balai karena bila subjek HR sedang sakit tidak ada keluarganya yang berkunjung. Berikut petikan wawancaranya dilampirin 1.

Dan juga petugas BRSPDF "Budi Perkasa" Palembang mengatakan bahwa permasalahan yang dialami oleh penerima manfaat ialah salah satunya mengalami kecemasan untuk mendapatkan pasangan hidup. Berikut petikan wawancara dilampiran 1.

Berdasarkan observasi peneliti melakukan di BRSPDF "Budi Perkasa" Palembang beserta beberapa petugas mengatakan bahwa apa yang terjadi di sana ialah tidak mendapatkan pasangan hidup beberapa alasan mengapa mereka cemas mendapatkan pasangan hidup karena faktor diri sendiri dengan keadaan mereka yaitu disabilitas fisik, dan juga karena faktor lingkungan yang beranggapan bahwa keluarganya yang tidak menerima dengan keadaannya tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mempelajari hal tersebut secara lebih mendalam dan mengkatnya dalam suatu penelitian yang berjudul "Kecemasan Karena Belum Mendapatkan Pasangan Hidup Pada Disabilitas Fisk Di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Fisik "Budi Perkasa" Palembang.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas muncul pertanyaan masalah yaitu

1. Bagaimana penyandang disabilitas fisik mengalami kecemasan karena belum mendapatkan pasangan hidup di BRSPDF "Budi Perkasa" Palembang?
2. Apa faktor yang mempengaruhi penyandang disabilitas fisik mengalami kecemasan karena belum mendapatkan pasangan hidup di BRSPDF "Budi Perkasa" Palembang?
3. Apakah penyandang disabilitas fisik memiliki cara untuk mengatasi kecemasan ketika belum mendapatkan pasangan hidup?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pertanyaan penelitian di atas maka penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui bagaimana kecemasan penyandang Disabilitas Karena Belum Mendapatkan Pasangan Hidup di BRSPDF "Budi Perkasa" Palembang.
2. Mengetahui faktor apa yang mempengaruhi kecemasan Penyandang Disabilitas Yang Belum Mendapatkan Pasangan Hidup di BRSPDF "Budi Perkasa" Palembang.
3. Mengetahui cara mengatasi kecemasan kecemasan Mendapatkan Pasangan Hidup Pada Disabilitas Fisik di BRSPDF "Budi Perkasa" Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas memunculkan tujuan penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis
Hasil penelitian diharapkan sebagai bahan pengembangan dalam bidang psikologi Perkembangan, yang mana secara khususnya dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana seorang penyandang

disabilitas fisik dalam berkeluarga ataupun dilihat bagaimana sisi psikologisnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada yaitu:

- a. Peneliti, diharapkan dapat memperoleh pengalaman penelitian sehingga menambah pengetahuan untuk mengaplikasikan ilmu psikologi yang peneliti sedang menekuninya.
- b. Keluarga, diharapkan agar keluarga lebih bisa memahami keadaan maupun situasi yang dirasakan dan lebih memperhatikan kehidupan anaknya ataupun keluarganya.
- c. Petugas yang ada di BRSPDF "budi perkasa" Palembang untuk bisa memahami para penyandang disabilitas fisik atau sering disebut penerima manfaat.

1.5 Keaslian Penelitian

Berikut ini ialah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti lain sebelumnya oleh Hastuti Rifayani (2012) dengan judul "*Kecemasan Memperoleh Pasangan Hidup Pada Penyandang Cacat Tubuh*" penelitian Hastuti Rifayani Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sahid Surakarta. Hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa penyandang cacat mengalami kecemasan akan penolakan keluarga dan lingkungan pasangannya, usia yang semakin bertambah dan belum memiliki gambaran yang jelas mengenai pasangan, cemas akan ditinggalkan oleh pasangannya, tidak dapat memiliki keturunan, cemas jika tidak memperoleh pasangan hidup yang kondisi fisiknya lebih baik dari pada kondisinya. Gejala fisik yang dialami yaitu: mudah marah, sulit tidur, tidur tidak nyenyak, tidak nafsu makan, jantung berdebar-debar, kaget,

badan terasa panas dingin, tidak enak badan, pusing, masuk angin, kondisi kesehatan menurun. Sedangkan gejala psikologis yang dialami oleh penyandang cacat yaitu: gelisah, kurang konsentrasi, murung, sensitif, kurang bersemangat, malas beraktivitas, bersikap dingin pada lawan jenis, dan ketakutan. Faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam memperoleh pasangan hidup pada penyandang cacat yaitu kondisi fisik, trauma, conditioning, dan lingkungan.

Penelitian lainnya oleh Maharani C. Manggala (2016) dengan judul "*Pemilihan Jodoh Di Kalangan Penyandang Disabilitas* (Studi tentang Pemilihan Jodoh antara Pria Non Disabilitas dengan Wanita Disabilitas Anggota Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Cabang Surabaya) oleh: Maharani Citra Manggala. Hasil penelitiannya ialah Pemilihan jodoh yang terjadi di kalangan keluarga penyandang disabilitas dilakukan oleh kedua pasangan dan keluarga hanya sebagai pihak yang merestui pernikahan mereka. Adanya penolakan dari lingkungan keluarga besar terutama orang tua atau mertua membuat kedua pasangan mengambil keputusan sendiri dalam melakukan pernikahan.

Penelitian lainnya oleh Yeny Trianawati (2015) mengambil judul "*Hubungan Antara Penerimaan Mandiri Dengan Kecemasan Dalam Menjalani Hubungan Lawan Jenis Pada Perempuan Dewasa Awal*" oleh Yeny Trianawati Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945, dalam penelitian ini pengukuran dihasilkan dari subyek yang disesuaikan dengan kriteria yang didapatkan oleh peneliti di kelurahan Mojoroto, kecamatan Mojoroto, kota Kediri, propinsi Jawa Timur sejumlah 102 responden, yang menghasilkan hubungan yang negatif antara penerimaan diri dengan kecemasan dalam menjalin hubungan lawan jenis pada perempuan dewasa awal, hal tersebut membuktikan bahwa, individu yang kurang memiliki penilaian yang objektif mengenai keadaan dirinya akan merasa khawatir dan tidak

percaya diri, sebab cara individu memandang dirinya tersebut akan mempengaruhi penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Individu yang cenderung kurang objektif dalam memandang dan menilai dirinya, memiliki perasaan tidak mampu, menganggap dirinya kurang berharga, perasaan malu, serta adanya perasaan bersalah, akan mengakibatkan individu tersebut cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya, merasa gugup dan sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain, takut dalam menghadapi suatu masalah, timbul perasaan khawatir dan takut jika hal buruk akan terjadi di masa depan, serta perasaan kurang menyenangkan lainnya, sehingga sulit untuk fokus dan berkonsentrasi, yang merupakan gambaran adanya suatu kecemasan dalam diri individu, terlebih dalam usahanya menjalin hubungan lawan jenis.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pada penelitian ini yang berjudul tentang "Kecemasan Kaerna Belum Mendapatkan Pasangan Hidup Pada Disabilitas Fisik Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik "Budi Perkasa" Palembang. Menggunakan 3 subjek dan 3 informan tahu, yang menjadi karakteristik dari subjek penelitian ini ialah penerima manfaat (pm) yang menjalai pembinaan di BRSPDF "Budi Perkasa" Palembang dan subjek mengalami disabilitas fisik CP atau *cerebral palsy* ketiga subjek mengalami disabilitas fisik sejak lahir selain itu usia subjek dewasa dari umur 21 sampai 35 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif dan metode pengumpulan data ada observasi, wawancara maupun dokumentasi.